Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara

https://ejurnals.com/ojs/index.php/jdpn Vol. 6, No. 2, Mei 2025

REPRESENTASI GENERASI MUDA DALAM FENOMENA #KABURAJADULU: ANALISIS WACANA KRITIS THEO VAN LEEUWEN TERHADAP TEKS BERITA MEDIA DARING

Ai Roprop Uluwiah[1]

[1]Institut Pendidikan Indonesia

Email: ropropuluwiah3@gmail.com

Abstrak: Fenomena #KaburAjaDulu yang viral di media sosial menandakan bentuk kekecewaan generasi muda terhadap kondisi sosial-politik Indonesia. Penelitian bertujuan untuk menganalisis representasi sosial generasi muda dalam pemberitaan mengenai tagar #KaburAjaDulu yang viral di media sosial pada bulan April 2025. Pendekatan yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) Theo van Leeuwen, dengan fokus pada strategi inklusi dan eksklusi,serta representasi ideologi. Dalam analisis wacana kritis (AWK) menurut Theo van Leeuwen, ideologi direpresentasikan melalui cara-cara tertentu dalam merepresentasikan aktor sosial, serta melalui strategi eksklusi dan inklusi, identifikasi, personalization vs impersonalization,. Aktorisasi (Authorization). Nominalisasi dan Abstraksi Appraisement (Evaluasi). Personalization - Impersonalization, Aggregation (Pengelompokan) Media kadang menggunakan statistik seperti "tagar telah digunakan oleh ribuan orang" untuk menunjukkan banyaknya dukungan. Ini mencerminkan **ideologi kuantitatif**, bahwa banyak berarti penting. Tapi jika disebutkan "hanya segelintir", maka menunjukkan usaha untuk **marginalisasi** suara tersebut. Hasil analisis menunjukkan adanya strategi inklusi, eksklusi, nominasi, kategorisasi, serta representasi melalui determinasi, asimilasi, dan objektivitas yang membentuk citra generasi muda sebagai kelompok yang kecewa namun pasif. Penelitian ini memberikan gambaran bagaimana media membingkai pergeseran aspirasi anak muda terhadap masa depan di Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) Theo van Leeuwen, dengan fokus pada strategi inklusi dan eksklusi,serta representasi ideologi. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemberitaan media cenderung mengeksklusi suara generasi muda dan mempersonalisasi isu kekecewaan mereka sebagai fenomena individual, bukan sebagai masalah struktural yang memerlukan perhatian kolektif.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Theo Van Leeuwen, Generasi Muda, Media Social, Representasi Social, Tagar #Kaburajadulu.

Abstract: *The viral #KaburAjaDulu phenomenon on social media indicates a form of disappointment among the younger generation towards Indonesia's socio-political conditions. The study aims to analyze the social representation of the younger generation in the news about the #KaburAjaDulu hashtag which went viral on social media in April*

2025. The approach used is Theo van Leeuwen's Critical Discourse Analysis (AWK), with a focus on inclusion and exclusion strategies, as well as ideological representation. In critical discourse analysis (AWK) according to Theo van Leeuwen, ideology is represented through certain ways of representing social actors, as well as through exclusion and inclusion strategies, identification, personalization vs impersonalization,. Actorization (Authorization). Nominalization and Abstraction Appraisement (Evaluation). Personalization - Impersonalization, Aggregation (Grouping) The media sometimes uses statistics such as "the hashtag has been used by thousands of people" to show the amount of support. This reflects a quantitative ideology, that many means important. But if it is stated "only a handful", then it shows an attempt to marginalize voices But if it is mentioned "only a handful", then it shows an attempt to marginalize the voice. The results of the analysis show the existence of inclusion, exclusion, nomination, categorization, and representation strategies through determination, assimilation, and objectivity that shape the image of the younger generation as a disappointed but passive group. This study provides an overview of how the media frames the shift in young people's aspirations for the future in Indonesia. The approach used is Theo van Leeuwen's Critical Discourse Analysis (AWK), with a focus on inclusion and exclusion strategies, as well as ideological representation. The results of the analysis show that media coverage tends to exclude the voices of the younger generation and personalize the issue of their disappointment as an individual phenomenon, not as a structural problem that requires collective attention.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Theo Van Leeuwen, Young Generation, Social Media; Social Representation, Hashtag #Kaburajadulu..*

PENDAHULUAN

Fenomena migrasi generasi muda ke luar negeri, baik secara nyata maupun simbolis, semakin marak dibicarakan. Tagar #KaburAjaDulu di media sosial menjadi penanda keresahan yang tidak dapat diabaikan. Media berperan besar dalam membingkai isu ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana media, khususnya berita daring, merepresentasikan aktor sosial dalam peristiwa ini dengan menggunakan kerangka Theo van Leeuwen.

Theo van Leeuwen (2008) mengembangkan pendekatan analisis aktor sosial yang berfokus pada bagaimana individu dan kelompok direpresentasikan dalam teks. Strategi-strategi seperti pengeluaran tokoh (eksklusi), merupakan pengeluaran atau penghilangan aktor dalam suatu pembicaraan (Van Leeuwen, 2000: 173-178). Proses ini dilakukan

untuk melindungi aktor tersebut. Proses eksklusi dilrealisasikan melalui tiga strategi, yaitu:

1) Pasivasi, menurut Eriyanto (2006: 173-174), pasivasi adalah proses bagaimana satu kelompok atau aktor tetetu tidak dilibatkan atau dihilangkan dalam suatu wacana untuk melindungi dirinya. Contoh:

   Aktif: Polisi menembank seorang mahasiswa yang demonstrasi hingga tewas.

   Pasif: seorang mahasiswa tertembak saat demonstrasi

   Dari dua kalimat di atas dapat ditarik Kesimpulan bahwa, apabila sebuah pemberitaan disajikan dalam bentuk aktif, maka actor atau pelaku social tersebut dapat ditampilkan dalam teks. Akan tetapi, jika pemberitaan disajikan dalam bentuk pasif maka actor atau pelaku social tersebut hilang. Akibatnya yang menjadi inti pembicaraan adalah korban bukan pelaku. Khalayak pembaca yang tidak kritis, mereka hanya terpikir kepada korban bukan pelaku, karena sudah diarahkan oleh media melalui kalimat pasif

2) Nominalisasi, dengan nominalisasi aktor sosial atau kelompok dapat dihilangkan dalam sebuah wacana. Strategi ini mengubah kata kerja (verba) memjadi kata benda (nomina) yang bermakna peristiwa, biasanya berimbuhan ‘pe-an’. Contoh:

   Verba : Direktur PT X menganiaya karyawannya hingga tewas

   Nomina 1 : Seorang karyawan PT X tewas akibat penganiayaan

   Nomina 2 : Penganiayaan karyawan terjadi di PT X

   Nomina 3 : Lagi-lagi terjadi penganiayaan terhadap karyawan.

   Pada kalimat verba, antara subjek dan objek saling melengapi agar ia bisa mempunyai arti. Sedangkan pada kalimat nomina 1,2 dan 3, kehadiran subjek (Direktur PT X) telah dihilangkan, selanjutnya Tindakan menganiaya sudah berubah makna sebagai peristiwa.

3) Penggantian anak kalimat, strategi terakhir untuk menghilangkan aktor atau pelaku sosial adalah dengan menggunakan penggantian anak kalimat. Pada dasarnya wartawan atau penulis berita percaya bahwa khalayak sudah tahu apa maksud yang ingin disampaikan oleh penulis itu membat pelaku itu tersembunyi dalam kalimat. Contoh:

Tanpa anak kalimat : polisi menembak mahasiswa yang demonstrasi hingga tewas
Dengan anak kalimat : untuk mengendalikan demonstrasi mahasiswa, tembakan dilepaskan. Akibatnya seorang mahasiswa tewas.

Inklusi adalah proses pemasukan tokoh. Proses ini berhubungan dengan dalam suatu kejadian seseorang atau kelompok aktor dimasukkan atau dipresentasikan ke dalam sebuah berita. Dengan menggunakan kata, kalimat, informasi atau susunan bentuk kalimat tertentu, cara bercerita tertentu, masing-masing kelompok direpresentasikan ke dalam sebuah teks. Terdapat beberapa strategi Ketika sesuatu, seseorang atau kelompok ditampilkan, yaitu:

1) Diferensiasi-Indiferensiasi, merupakan strategi wacana bagaimana suatu kelompok disudutkan dengan menghadirkan kelompok atau wacana lain yang dipandang lebih dominan atau lebih bagus. Contoh :

   Indefernsiasi: buruh pabrik Maspion sampai kemarin masih melanjutkan mogok

   Diferensiasi : Buruh pabrik Maspion sampai kemarin masih melanjutkan mogok. Sementara tawaran direksi yang menawarkan perundingan tidak ditanggapi oleh para buruh

   Dalam kalimat pertama jelas bahwa para buruh itu mogok. Sedangkan pada kalimat kedua ini ingin menunjukkan perbedaan sikap pekerja yang ngotot mogok dengan pihak Perusahaan (direksi) yang lebih manusiawai dengan menawarkan perundingan. Hal ini bisa dikatakan memarjinalkan buruh sebab fakta mengenai mengapa para buruh mogok itu tidak ditampilkan di dalam teks. Sebaliknya, fakta mengenai Perusahaan menawarkan perundingan ditampilkan di dalam teks.

2) Objektivitas-Abstraksi, strategi wacana ini berhubungan dengan pertanyaan apakah informasi mengenai suatu peristiwa atau aktor sosial ditampilkan dengan memberikan peunjuk yang konkret (jelas) atau abstraksi (samar-samar). Contoh:

   Objektivitas : PKI telah 2 kali melakukan pemberontakan.

   Abstraksi : PKI telah berulangkali melakukan pemberontakan.

   Pada kalimat pertama jelas berapa kali PKI melakukan pemberontakan. Sedangkan pada kalimat kedua masih samar-samar ‘berulang kali’. Sehingga pembaca akan mempunyai pandangan yang berbeda antara yang disebut jelas dengan abstraksi.

Menurut Theo Van Leeuwen, penyebutan dalam bentuk abstraksi sering kali disebabkan oleh ketidaktahuan wartawan mengenai informasi yang jelas, melainkan sebagai strategi wartawan dalam menampilkan sesuatu.

3) Nominasi-katagorisasi, strategi ini seringkali terjadi pilihan apakah aktor atau pelaku ditampilkan apa adanya atau dikatarogikan (agama, status, bentuk fisik,dsb). Sebenarnya kategori itu tidak terlalu penting karena umumnya tidak akan mempengaruhi arti yang ingin disampaikan kepada khalayak. Contoh:

Nominasi : seorang laki-laki ditangkap polisi karena kedapatan membawa obat-obatan terlarang.

Katagorisasi : seorang laki-laki kulit hitam ditangkap polisi karena Kedapatan membawa obat-obatan terlarang.

Arti dari kedua kalimat di atas yaitu seorang laki-laki yang ditangkap polisi karena membawa obat-obatan terlarang. Namun pemberian katagori ‘kulit hitam’, merupakan informasi tambahan mengenai siapa laki-laki tersebut. Akibatnya khalayak akan memandang bahwa orang yang berkulit hitam identic dengan kekerasan dan obat-obatan terlarang.

4) Determinasi-Indeterminasi, sering kali aktor atau peristiwa dalam pemberitaan digambarkan secara jelas atau spesifik, tetapi sering pula digambarkan secara universal karena mungkin wartawan belum mendapatkan bukti yang kuat untuk ditulis. Contoh:

Indeterminasi : Menlu Alwi Shihab disebut-sebut terlibat skandal bulog

Determinasi : orang dekat Gusdur disebut-sebut terlibat dalam Skandal bulog.

Ketika pada kalimat pertama nama Alwi Shihab disebut secara jelas, maka arti yang ditunjuk spesifik. Akan tetapi jika disebut dengan orang dekat Gusdur pada kalimat kedua, maka maknanya sudah tidak lagi Tunggal tetapi jamak sehingga banyak orang yang dekat Gusdur itu terlibat skandal bulog.

5) Asimilasi-Individualisasi, asimilasi terjadi Ketika aktor sosial berada dalam komunitas atau kelompok sosial itu sendiri, bukan sebagai aktor , seorang polisiyang spesifik. Contoh:

Individualisasi : Adi, mahasiswa Trisakti, tewas ditembak Parman, seorang polisi, dalam demonstransi di Cendana kemarin.

Asimilasi : Mahasiswa tewas ditembak polisi dalam demonstrasi Di Cebdana kemarin.

Kalimat pertama merupakan bentuk individualisasi, karena disana Adi katagori mahasiswa dan Parman seorang polisi disebutkan secara jelas. Sedangkan pada kalimat kedua dalam bentuk asimilasi, yang mana Adi tidak disebutkan tetapi mengacu pada komunitas yang disebut mahasiswa yang menjadi kornban tembak. Demikian halnya dengan polisi, semua polisi terkesan semuanya melakukan penembakan.

6) Asosiasi-Disasosiasi, strategi yang berhubungan dengan pertanyaan apakah aktor atau suatu pihak ditampilkan secara sendiri atau ia dihubungkan dengan kelompok lain yang lebih besar.Contoh:

Diasosiasi : sebanyak 40 orang muslim meninggal dalam kasus Tobelo, Galela, dan Jailolo

Asosiasi : Umat Islam Dimana-mana selalu menjadi sasaran pembantaian. Setelah di Bosnia, sekarang di Ambon. Sebanyak 40 orang meninggal dalam kasus Tobelo, Galela dan Jailolo.

Dalam kasus pertama umat Islam tidak dihubungkan dengan kelompok yang lebih luas. Ia hanya terjadi di Tobelo, Galela, dan Jailalo. Kemudian kasus ini hanya dipandang sebagai kasus local dan belaku untuk wilayah Ambon saja. Sedangkan kasus kedua, umat Islam dihubungkan dengan umat Islam di negara-negara lain. Selanjutnya, kasus ini tidak hanya dianggap sebagai kasus local, melainkan kasus umat Islam secara keseluruhan.

Beranda / Berita Utama Tagar Kabur Aja Dulu Viral di Media Sosial, Generasi Muda Kecewa dengan Situasi Indonesia? Yayanagustiyanto Senin, 17 Februari 2025, 8:09 AM Berita Utama, Viral tagar Kabur Aja dulu saat ini tengah viral di media sosial X Twiter. merupakan sikap generasi muda yang kecewa dengan kondisi di Indonesia. JABAR EKSPRES – Gerakan tagar Kabur Aja dulu saat ini tengah viral di media sosial X Twiter. Fenomena merupakan bentuk sikap generasi muda yang merasa kecewa terhadap berbagai masalah yang ada di Indonesia. Banyak dari kalangan generasi muda Indonesia yang menyuarakan keinginannya bekerja di negara lain ketimbang di Indonesia. Fenomena tulisan #KaburAjadulu ramai dibicarakan oleh warganet baik X Twiter mapoun TikTok. Bahkan pengguna media sosial yang sudah bekerja banyak yang berbagi pengalaman selama hidup di luar negeri. Munculnya tagar kabur aja dulu mengisyaratkan bahwa kondisi perekonomian di Indonesia belum sepenuhnya pulih. Di tambah ketidakadilan sosial yang membuat rasa pesimis akan harapan hidup di Indonesia. Salah satu akun X Twiter, Hafizha Anisa mengaku sudah muak dengan berbagai masalah yang terjadi di Indonesia. Sehingga ingin memutuskan tinggal di luar negeri. Meski begitu, dia masih mencintai tanah kelahiran di Indonesia dan menyukai kondisi alam, makanan dan budaya di Indonesia. Menanggapi kondisi ini, Menteri Perlindungan Pekerja Migran Abdul Kadir Karding mengatakan, jika ada masyarakat Indonesia yang ingin bekerja di luar negeri pihaknya akan membantu dengan memberikan berbagai keterampilan. Menanggapi Fenomena Kabur Aja Dulu, Abdul Kadir hanya mengatakan, jika ingin pergi ke luar negeri harus dipastikan adalah untuk bekerja. Pergi ke luar negeri harus memiliki tujuan, dengan begitu nanti pemerintah akan memfasilitasi dengan memberikan pelatihan keterampilan untuk pekerjaan yang di butuhkan disana. Sementara itu. Pengamat sosial Yanuar Nugroho mengatakan, banyak dari masyarakat khususnya generasi muda di Indonesia sudah tidak bisa menaruh harapan masa depan di Indonesia. Generasi muda yang memiliki wawasan beranggapan di Indonesia terlalu banyak masalah dengan kondisi politik, ekonomi, sosial, dan hukum yang tidak ada perubahan. Meski begitu, Yanuar mengatakan, jika generasi muda ingin pergi ke luar negeri untuk bekerja, tidak akan semudah yang dibayangkan jika tanpa ada keterampilan. Dia menilai, tagar kabur Aja Dulu lebih bersifat sebagai ungkapan kekecewaan yang menumpahkannya di media sosial dan lebih bersifat simbolis pada

eksodus nyata. ‘jadi ini merupakan bentuk ketidakpuasan dengan kondisi yang ada, dimana pemerintah masih belum memberikan kepada generasi muda’’ ujarnya. Yanuar berpendapat, fenomena ini sangat kontradisi jika dibandingkan dengan hasil survey yang memiliki hasil tingkat kepuasan tinggi terhadap pemerintahan Presiden Prabowo. ‘Jadi kondisinya di lapangan justru sebaliknya, banyak dari masyarakat yang kecewa’, ujarnya. (yan)

Fenomena tagar #KaburAjaDulu mencerminkan ekspresi kekecewaan generasi muda terhadap situasi sosial di Indonesia. Pemberitaan media mengenai fenomena ini dapat memengaruhi persepsi publik terhadap generasi muda dan isu-isu sosial yang mereka hadapi. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana media merepresentasikan generasi muda dalam konteks ini.

METODE PENELTIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis (AWK) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data berupa teks berita dari *Jabar Ekspres* berjudul “Tagar Kabur Aja Dulu Viral di Media Sosial” (17 Februari 2025). Teknik analisis menggunakan perangkat teori representasi aktor sosial dari Theo van Leeuwen.

Penelitian ini menggunakan metode deskrptif kualitatif. Alasan penggunaan metode deskriptif kualitatif adalah, bahwa metode ini bermaksud untuk memahami kejadian, fenomena sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian. Fenomena atau kejadian suatu misalnya persepsi, tindakan, perilaku, motivasi dan lain-lain (Moleong dalam Rosmita, 2019). Selain itu, metode deskriptif menggambarkan informasi yang diperoleh tanpa mengartikannya sebagai angka-angka, melainkan lebih mengutamakan kedalaman interaksi antara konsep-konsep yang dipelajari secara empiris (Sugiyono dalam Rahim et al., 2024). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan paradigma kritis yang tergolong analisis wacana kritis (AWK). Materi penelitian yang merupakan data yang dicari adalah kata, frasa, dan kalimat yang berkaitan dengan model analisis wacana kritis Theo van Leeuwen.

Tahap berikutnya adalah analisis data. Teknik analisis yang dipakai oleh peneliti memakai tahapan analisis dari Miles dan Huberman, dengan tahapan reduksi, penyajian

dan penyimpulan. (1) tahap reduksi data dilakukan dengan memilah data dari sumber yang dibaca dengan pendekatan analisis wacana kritis dengan pendekatan model Theo van Leeuwen. (b) penyajian data dilakukan dengan cara menarasikan dibarengi dengan data sebagai bukti dan ditelaah untuk mengungkap ideologi dan kekuasaan yang terdapat dalam sumber data. Untuk mengungkap hal itu, peneliti akan menelisik unsur inklusi dan eksklusi dalam data yang dipilih. (3) Tahap penyimpulan data dilakukan untuk mendapatkan simpulan akhir berdasarkan tahapan pertama dan kedua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Inklusi dan Eksklusi

Generasi muda, tokoh publik, dan pejabat pemerintah dimasukkan secara eksplisit (inklusi), sedangkan pihak penyebab masalah sosial dan politik dihindari penyebutannya (eksklusi).

Nominasi dan Kategorisasi

Teks menampilkan tokoh-tokoh seperti Hafizha Anisa dan Yanuar Nugroho sebagai representasi individu (nominasi), sementara istilah seperti “generasi muda” dan “masyarakat” digunakan untuk generalisasi kelompok (kategorisasi).

Determinasi dan Indeterminasi

Nama lengkap tokoh dan jabatan disebutkan (determinasi), namun sebagian besar aktor sosial dalam kelompok disebut tanpa identitas spesifik (indeterminasi), mengaburkan identitas pelaku sistemik.

Asimilasi dan Individualisasi

Generasi muda direpresentasikan sebagai kelompok kolektif (asimilasi), tetapi disertai kutipan dari individu yang memperkuat nilai emosional dan autentik (individualisasi).

Objektivitas dan Abstraksi

Kutipan langsung dari pejabat dan pakar memberi kesan objektif, tetapi disertai dengan ungkapan abstrak seperti “banyak masalah” dan “ketidakadilan sosial” tanpa rincian jelas.

Hasil dan Pembahasan:

Dari teks berita berjudul *"Tagar Kabur Aja Dulu Viral di Media Sosial, Generasi Muda Kecewa dengan Situasi Indonesia?"*, kita bisa mengidentifikasi beberapa proses representasi sosial yang dianalisis dalam wacana kritis, khususnya yang berkaitan dengan **eksklusi**, **pasivasi**, **nominalisasi**, dan **penggantian anak kalimat**, menurut pendekatan Theo van Leeuwen.

A. Eksklusi (Exclusion)

Eksklusi adalah ketika pihak tertentu **dihilangkan atau tidak disebutkan** dalam teks.*"Munculnya tagar kabur aja dulu mengisyaratkan bahwa kondisi perekonomian di Indonesia belum sepenuhnya pulih."*Siapa yang bertanggung jawab atas ketidakpulihan ekonomi? Tidak disebut. Ini bentuk **eksklusi** — pelaku tidak dimunculkan.*"Ketidakadilan sosial yang membuat rasa pesimis..."*Lagi-lagi, **tidak jelas siapa pelaku dari ketidakadilan sosial** — ini juga eksklusi.

1. Pasivasi (Passivation)

Pasivasi terjadi saat aktor dijadikan objek dari tindakan, atau tindakannya digambarkan tanpa menyebut pelaku langsung.*“Jika ingin pergi ke luar negeri harus dipastikan adalah untuk bekerja.”*Tidak jelas siapa yang *memastikan* — subjek pelaku tidak disebut. Ini adalah bentuk **pasivasi impersonal**.

“Pergi ke luar negeri harus memiliki tujuan, dengan begitu nanti pemerintah akan memfasilitasi...” Di sini, bagian pertama kalimat mengandung struktur pasif tak jelas pelakunya, sebelum akhirnya subjek (pemerintah) muncul di bagian kedua.

2. Nominalisasi (Nominalization)

Nominalisasi adalah mengubah **proses (kata kerja)** menjadi **kata benda**, sehingga menyembunyikan pelaku atau membuat sesuatu terdengar seperti fakta netral. *“Fenomena*

ini sangat kontradiksi jika dibandingkan dengan hasil survei yang memiliki hasil tingkat kepuasan tinggi..." Kata **"hasil tingkat kepuasan"** adalah hasil dari proses persepsi/penilaian, tapi dikemas dalam bentuk nominal sehingga terdengar obyektif. Padahal, siapa yang puas dan mengapa puas bisa jadi subyektif. *"Munculnya tagar kabur aja dulu..."* "Munculnya" adalah bentuk nominalisasi dari "muncul". Siapa yang membuat tagar itu muncul? Tidak dijelaskan.

3. Penggantian Anak Kalimat (Clause Replacement/Simplification)

Ini terjadi ketika struktur kompleks (misalnya kalimat majemuk atau anak kalimat) diubah menjadi struktur yang lebih sederhana atau dikompresi. *"Fenomena merupakan bentuk sikap generasi muda yang merasa kecewa terhadap berbagai masalah..."* Kalimat ini menggunakan klausa relatif *"yang merasa kecewa…"*, namun bisa dikatakan telah disederhanakan dari bentuk yang lebih eksplisit misalnya: *"Generasi muda merasa kecewa terhadap berbagai masalah, sehingga muncul fenomena ini."*Penggunaan bentuk ini menyamarkan proses sebab-akibat yang lebih jelas.

B. Inklusi (Inclusion)

Inklusi adalah ketika pihak tertentu **dimasukkan dan ditampilkan** dalam wacana.

"Salah satu akun X Twitter, Hafizha Anisa mengaku sudah muak dengan berbagai masalah yang terjadi di Indonesia." **Hafizha Anisa** dimunculkan secara eksplisit sebagai representasi generasi muda. *"Menanggapi kondisi ini, Menteri Perlindungan Pekerja Migran Abdul Kadir Karding mengatakan..."* **Pemerintah** diwakili oleh **Abdul Kadir Karding** — ini juga bentuk inklusi institusional. *"Pengamat sosial Yanuar Nugroho mengatakan..."* Suara **pengamat sosial** juga diikutsertakan — memperlihatkan keberagaman sudut pandang.

Inklusi ini menunjukkan bahwa teks menyuarakan **beberapa aktor kunci**: netizen (generasi muda), pemerintah, dan pengamat. Tapi penting dicatat bahwa suara generasi muda yang ditampilkan tetap terbatas dan cenderung mewakili kekecewaan.

1. Strategi Diferensiasi – Indiferensiasi

Ini menyangkut bagaimana kelompok dibedakan atau disamaratakan. Bisa berupa *"kita vs mereka"* atau *"semua sama saja"*.

Diferensiasi:

"Generasi muda merasa kecewa terhadap berbagai masalah di Indonesia..." **Generasi muda** dipisahkan dari pemerintah dan institusi — mereka digambarkan sebagai kelompok **tersendiri dengan pengalaman dan sikap yang berbeda**.

"Yanuar berpendapat, fenomena ini sangat kontradiktif jika dibandingkan dengan hasil survei yang menunjukkan tingkat kepuasan tinggi terhadap pemerintahan Presiden Prabowo."

Ini memperlihatkan kontras: **opini publik via survei** vs **realitas sosial generasi muda** — bentuk diferensiasi **antar kelompok masyarakat**.

Indiferensiasi:

Tidak terlalu dominan dalam teks ini, tetapi ada sedikit indikasi saat generasi muda disatukan seolah-olah satu suara:

"Banyak dari kalangan generasi muda Indonesia yang menyuarakan keinginannya bekerja di negara lain..."

Ini menyederhanakan keragaman pandangan anak muda, seolah semuanya kecewa dan ingin pergi — **indiferensiasi** terhadap kelompok besar.

Strategi Objektivitas – Abstraksi

Strategi ini melihat apakah sesuatu disampaikan secara konkret dan jelas (objektivitas) atau dibuat kabur dan tidak spesifik (abstraksi).

Objektivitas (konkret):

"Salah satu akun X Twitter, Hafizha Anisa…" Penggunaan nama spesifik, platform spesifik → bentuk konkretisasi yang memberi kesan objektif. *"Menteri Perlindungan Pekerja Migran Abdul Kadir Karding mengatakan..."* Mengutip pejabat dengan jabatan dan nama lengkap → kesan objektivitas dan kredibilitas.

Abstraksi:

"Ketidakadilan sosial membuat rasa pesimis..." Tidak disebut bentuk ketidakadilannya apa, siapa yang terdampak, dan bagaimana — **abstrak dan tidak konkret**. *"Banyak dari kalangan generasi muda Indonesia…"* "Banyak" adalah kuantifikasi yang tidak jelas — memperkuat efek **abstraksi**.

Kombinasi ini umum dalam berita: **data atau kutipan dari otoritas untuk objektivitas**, tapi masalah struktural atau kritik ditampilkan **secara abstrak**, untuk menghindari pelabelan langsung atau kesan menyerang.

Keduanya adalah strategi **inklusif** dalam teori representasi sosial menurut **Theo van Leeuwen**, yang menunjukkan bagaimana individu atau kelompok ditampilkan dalam teks.

2. Nominasi – Kategorisasi

Nominasi = penyebutan nama langsung (identitas individu). **Kategorisasi** = penyebutan berdasarkan **kelompok**, **peran sosial**, atau **atribut** (tanpa nama).

Nominasi (nama langsung):

"Hafizha Anisa mengaku sudah muak..."

Ini adalah **nominasi**, karena menyebutkan **nama orang** secara eksplisit.

"Menteri Perlindungan Pekerja Migran Abdul Kadir Karding..."

Ini juga **nominasi**, dengan jabatan yang memperkuat otoritas.

"Pengamat sosial Yanuar Nugroho mengatakan..."

Nama + peran sosial = gabungan nominasi dan identifikasi (dibahas di bawah).

Kategorisasi (label kelompok atau atribut):

"Generasi muda merasa kecewa..."

Ini adalah **kategorisasi**, karena yang ditunjukkan adalah **kelompok sosial** secara umum.

"Banyak dari masyarakat Indonesia..."

Kategorisasi berdasarkan **asal kebangsaan** atau identitas kolektif.

"Pengguna media sosial yang sudah bekerja..."
Kategorisasi berdasarkan **status pekerjaan**.
Kadang keduanya muncul bersamaan. Misalnya:

"Pengamat sosial Yanuar Nugroho..."
Ini menggabungkan **nominasi** (nama) + **kategorisasi/identifikasi peran sosial**.

3. Nominasi – Identifikasi

Identifikasi = menggambarkan seseorang melalui **peran sosial**, **atribut**, atau **status**, bukan hanya sebagai individu bernama.

Nominasi + identifikasi:

"Menteri Perlindungan Pekerja Migran Abdul Kadir Karding..."
Nominasi = nama lengkap.
Identifikasi = posisi sebagai **menteri**, memberi otoritas.

"Pengamat sosial Yanuar Nugroho mengatakan..."
Diidentifikasi melalui **peran akademik/profesional**, bukan sekadar individu biasa.

Ini menunjukkan bahwa mereka yang ditampilkan dalam teks tidak hanya diberi nama, tapi juga diberi **identitas sosial/otoritatif** yang memengaruhi pembaca dalam menilai validitas pendapat mereka.

4. Determinasi – Indeterminasi

Ini menyangkut **tingkat kejelasan identitas** dari aktor sosial dalam teks.

Determinasi, identitas jelas dan spesifik.

"Hafizha Anisa mengaku sudah muak..."
Nama jelas → **determinasi personal**.

"Menteri Perlindungan Pekerja Migran Abdul Kadir Karding..."
Nama dan jabatan → **determinasi institusional**.

Indeterminasi, identitas kabur, umu, atau anonim

"Banyak dari masyarakat Indonesia..."
"Pengguna media sosial yang sudah bekerja..."
"Generasi muda merasa kecewa..."
Semua ini menyebut kelompok luas tanpa nama atau identifikasi individu **indeterminasi**.

Fungsi indeterminasi di sini memberi kesan "umum" atau "luas" tapi tanpa menyasar pihak tertentu. Sering digunakan untuk membangun suasana kolektif atau menyamarkan tanggung jawab.

5. Asimilasi – Individualisasi

Ini soal apakah aktor sosial direpresentasikan sebagai bagian dari kelompok atau sebagai individu.

- **Asimilasi** = disatukan dalam kelompok.
- **Individualisasi** = ditampilkan sebagai individu yang terpisah.

Asimilasi:

"Generasi muda..." "Banyak dari masyarakat Indonesia..." Keduanya **menggabungkan aktor sosial ke dalam kelompok**, tanpa menunjuk individu tertentu. *"Pengguna media sosial..."* Dikelompokkan berdasarkan aktivitas.

Individualisasi:

"Hafizha Anisa mengaku sudah muak..." Individu diangkat sebagai representasi pengalaman personal. *"Yanuar Nugroho mengatakan..."* Ditampilkan sebagai individu ahli. Asimilasi membangun **gambaran umum kolektif**, sementara individualisasi bisa memberikan **kedalaman atau otoritas** pada opini.

6. Asosiasi – Disasosiasi

Strategi ini melihat apakah tokoh/kelompok direpresentasikan sebagai bagian dari jaringan relasi atau **terhubung/terpisah dari yang lain**.

- **Asosiasi** = tokoh/kelompok ditampilkan **bersama aktor lain** atau dalam satu narasi bersama.
- **Disasosiasi** = mereka dibuat **terpisah atau berjarak**.

Asosiasi:

"Tagar Kabur Aja Dulu viral di Twitter dan TikTok. Pengguna media sosial yang sudah bekerja berbagi pengalaman hidup di luar negeri." Mengasosiasikan kelompok pengguna media sosial → satu komunitas yang **berbagi pengalaman dan narasi bersama**.

"Yanuar mengatakan, jika generasi muda ingin ke luar negeri, tidak akan mudah tanpa keterampilan." Mengaitkan **generasi muda** dan **realitas dunia kerja**, serta 8pendapat **pengamat sosial** → bentuk asosiasi aktor dan struktur sosial.

D**isasosiasi:**

"Hafizha Anisa mengaku sudah muak..." Diceritakan sebagai individu terpisah dari lainnya. Tidak terhubung langsung dengan kelompok lain dalam kalimat yang sama → **disasosiasi personal**. **Disasosiasi** juga bisa terjadi secara halus, misalnya saat suara generasi muda dibedakan dari hasil survei pemerintah. Ini menciptakan jarak naratif.

Dalam analisis wacana kritis (AWK) menurut Theo van Leeuwen, ideologi direpresentasikan melalui cara-cara tertentu dalam **merepresentasikan aktor sosial**, serta melalui **strategi eksklusi dan inklusi**, **identifikasi**, **personalization vs impersonalization**, dan lainnya.

Untuk berita seperti *"Tagar Kabur Aja Dulu Viral di Media Sosial, Generasi Muda dst"*, yang berisi tentang viralnya tagar yang mencerminkan respons generasi muda terhadap kondisi politik atau sosial, kita bisa mengidentifikasi representasi ideologi dengan beberapa pendekatan van Leeuwen berikut:

7. Representasi Ideologi

1. **Inklusi dan Eksklusi**
   - **Inklusi**: Generasi muda disorot sebagai pihak utama dalam wacana. Media memasukkan mereka dalam narasi dan menjadikannya pusat perhatian, yang menunjukkan adanya ideologi tentang pentingnya suara anak muda.
   - **Eksklusi**: Aktor-aktor seperti pemerintah, elite politik, atau institusi negara kadang tidak disebutkan secara eksplisit, padahal mereka menjadi penyebab kekecewaan generasi muda. Ini bisa menunjukkan ideologi media yang cenderung menghindari konfrontasi langsung.

2. **Aktorisasi (Authorization)**
   - Jika dalam berita terdapat kutipan dari ahli, tokoh masyarakat, atau pejabat yang memberikan legitimasi terhadap keresahan generasi muda, maka itu menunjukkan **ideologi bahwa suara muda mendapat validasi dari otoritas**.
   - Tapi jika tidak ada aktor otoritatif yang membela anak muda, ini bisa menunjukkan **ideologi ketidakpedulian terhadap keresahan mereka**.

3. **Nominalisasi & Abstraksi**
   - Penggunaan kata seperti *"generasi muda", "netizen", "warganet"* mengaburkan subjek nyata dan menyamaratakan aktor. Ini menunjukkan ideologi yang mengabstraksikan realitas sosial dan menyederhanakan kompleksitas aktor sosial.

4. **Appraisement (Evaluasi)**
   - Jika tagar "Kabur Aja Dulu" dievaluasi secara negatif oleh media atau oleh narasumber (misalnya dianggap tidak nasionalis, pesimis, dsb), maka ada ideologi yang memandang ketidakpatuhan atau kritik sebagai ancaman.
   - Jika justru diberi ruang pemahaman, maka media merepresentasikan ideologi yang lebih inklusif dan memahami kritik sebagai bentuk ekspresi demokratis.

5. **Personalization vs. Impersonalization**
   - Apakah media menampilkan sosok konkret (nama, wajah, latar belakang) dari pengguna tagar? Jika ya, ini **personalisasi** yang mengangkat agensi individu, menunjukkan bahwa media berpihak pada suara nyata warga.
   - Jika tidak ada sosok, hanya disebut "netizen" tanpa identitas, maka terjadi **impersonalisasi**—media menampilkan suara kolektif sebagai anonim, yang bisa memperlemah kekuatan kritik.

6. **Aggregation (Pengelompokan)**

- Media kadang menggunakan statistik seperti “tagar telah digunakan oleh ribuan orang” untuk menunjukkan banyaknya dukungan. Ini mencerminkan **ideologi kuantitatif**, bahwa banyak berarti penting.

Tapi jika disebutkan “hanya segelintir”, maka menunjukkan usaha untuk **marginalisasi** suara tersebut.

KESIMPULAN

Pemberitaan mengenai tagar #KaburAjaDulu menunjukkan bahwa media seringkali mengeksklusi suara generasi muda dan mempersonalisasi isu mereka sebagai masalah individual. Hal ini dapat memperkuat stereotip negatif terhadap generasi muda dan mengabaikan kebutuhan untuk memahami dan mengatasi isu-isu sosial yang mereka hadapi secara kolektif.

Media dalam teks ini membingkai generasi muda sebagai kelompok kecewa, namun tidak secara aktif mengarahkan pada perlawanan atau perubahan struktural. Keputusan “kabur” tampak sebagai bentuk simbolik dari keputusasaan. Di sisi lain, negara hanya direpresentasikan sebagai fasilitator migrasi, bukan sebagai pihak yang melakukan introspeksi terhadap krisis internal. Strategi eksklusi terhadap aktor penyebab masalah sosial memperlihatkan bias dan potensi manipulasi opini publik melalui media.

Analisis menggunakan pendekatan Theo van Leeuwen menunjukkan bahwa teks berita ini merepresentasikan ketimpangan antara aspirasi generasi muda dan respons negara. Strategi representasi yang digunakan media menyiratkan ketidakpuasan kolektif yang dibingkai secara netral dan tidak konfrontatif. Media berperan penting dalam membentuk opini publik terkait masa depan generasi muda di tengah ketidakpastian nasional.

Kesimpulan:

Aspek	Contoh dari Teks
Eksklusi	Tidak disebut siapa yang menyebabkan krisis ekonomi atau ketidakadilan sosial.
Pasivasi	"harus dipastikan..." → tidak jelas siapa subjeknya.
Nominalisasi	"Munculnya tagar...", "ketidakadilan sosial", "tingkat kepuasan".
Penggantian Anak Kalimat	Frasa kompleks disederhanakan, seperti “fenomena merupakan bentuk sikap...”

Slide 2

Kesimpulan:

Proses / Strategi	Ada?	Contoh
Inklusi	✅	Hafizha Anisa, Abdul Kadir Karding, Yanuar Nugroho
Diferensiasi	✅	Generasi muda vs pemerintah/survei publik

Proses / Strategi	Ada?	Contoh
Indiferensiasi	⚠️	"Banyak generasi muda…" (menyamakan seluruh kelompok)
Objektivitas	✅	Nama orang, jabatan, platform (Twitter, TikTok)
Abstraksi	✅	"Ketidakadilan sosial", "masalah di Indonesia" tanpa detail

Slide 3

Kesimpulan:

Proses	Contoh	Penjelasan
Nominasi	Hafizha Anisa, Abdul Kadir Karding	Penyebutan nama langsung
Kategorisasi	Generasi muda, masyarakat Indonesia, pengguna media sosial	Berdasarkan kelompok sosial atau status

Proses	**Contoh**	**Penjelasan**
Identifikasi	Pengamat sosial, Menteri	Identitas sosial/profesional yang dilekatkan pada tokoh yang dinamai

Slide 4

Kesimpulan:

Strategi Representasi	**Teks**	**Penjelasan**
Determinasi	“Abdul Kadir Karding”, “Hafizha Anisa”	Identitas jelas, spesifik
Indeterminasi	“Generasi muda”, “masyarakat”	Identitas umum/tak spesifik
Asimilasi	“Pengguna media sosial”, “Generasi muda”	Dimasukkan ke kelompok sosial
Individualisasi	“Yanuar Nugroho”, “Hafizha Anisa”	Ditampilkan sebagai individu

Strategi Representasi	**Teks**	**Penjelasan**
Asosiasi	"Twitter dan TikTok... pengguna berbagi pengalaman"	Hubungan antar aktor/narasi
Disasosiasi	"Hafizha Anisa" sendirian tanpa konteks kolektif	Pemisahan individu dari kelompok

DAFTAR PUSTAKA

Van Leeuwen, T. (2008). *Discourse and Practice: New Tools for Critical Discourse Analysis*. Oxford University Press.

Fairclough, N. (1995). *Media Discourse*. Edward Arnold.

Jabarekspres.com. (2025). *Tagar Kabur Aja Dulu Viral di Media Sosial, Generasi Muda Kecewa dengan Situasi Indonesia?*

Analisis Wacana, Eriyanto, pengantar analisis teks media, 2011,LKiS, ISBN 979-8966-99-6

Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen pada E-book Sejarah, Jurnal Online Universitas Jambi, Https://online-Journal Unja.ac.id

Anggraeni Aprilia,Analisis Wacana Kritis, academia.edu,Https//edu.academia.edu

Hanafisa Seroja Mujapasa, Analisis Wacana Kritis pada pemberitaan Piala dunia FIFA Qatar 2022 di The Guardian and Al Zazeera, Universitas jambi, Vol. 1, No.5, Juni 2023

(PDF) Teori Analisis Wacana Kritis, Research Gate, Https://ww.research gate, new

Berita Mahasiswa Bunuh Diri: kajian Kritis Theo Van Leeuwen, e-journal.my.id. https:/e-journal.my.id

Analisis Wacana Kritis pada pemberitaan Kekerasan Seksual dalam Kompas.com, edisi September – Desember 2021 sebagai Rekomendasi Bahan Ajar Teks Berita di SMA, UNIGAL.ac.idHttps://jurnal.unigal.ac.id